

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sejak dahulu kala telah dikenal sebagai negeri yang kaya akan keragaman budaya yang begitu memikat. Kekayaan ini tidak hanya tercermin dalam jumlah suku bangsa yang beragam, tetapi juga dalam keragaman adat istiadat, agama, ras, hingga bahasa daerah yang tersebar dari ujung barat di Sabang hingga timur di Merauke. Ribuan suku bangsa hidup berdampingan dengan membawa serta warisan budaya mereka masing-masing.

Di antara keberagaman ini, masyarakat keturunan Arab menjadi salah satu unsur yang turut mewarnai dinamika sosial budaya Indonesia. Hubungan akrab antara orang Arab dan masyarakat lokal terjalin erat, terutama karena adanya kesamaan keyakinan, yakni mayoritas beragama Islam. Kesamaan agama ini telah membangun jembatan solidaritas yang kokoh, sekalipun mereka berasal dari latar belakang suku yang berbeda-beda.

Pada masa awal kedatangan para perantau Arab ke wilayah nusantara, mereka umumnya membangun pemukiman yang dikenal sebagai kampung Arab. Kampung-kampung ini muncul di berbagai pusat kota dan pelabuhan penting pada masanya, sebagai titik pertemuan perdagangan sekaligus pusat penyebaran agama Islam (Family, 2013). Beberapa kawasan yang terkenal sebagai perkampungan Arab di Indonesia di antaranya adalah Pekojan di Jakarta, Pasar Kliwon di Surakarta, kawasan Ampel di Surabaya, Jagalan di Malang, Kauman di Cirebon, serta Jalan Diponegoro di Probolinggo.

Tidak hanya itu, komunitas keturunan Arab juga menyebar luas di daerah-daerah lain seperti Banda Aceh, Medan, Palembang, Sigli, Banjarmasin, Makassar, bahkan hingga Gorontalo. Pola penyebaran ini menunjukkan bagaimana mobilitas orang Arab pada masa lampau turut mempengaruhi perkembangan kota-kota pesisir di Indonesia.

Dalam struktur sosial internalnya, masyarakat Arab Hadramaut yang menetap di Indonesia pada awalnya menerapkan pola stratifikasi yang serupa dengan struktur sosial di tanah leluhurnya. Mereka terbagi ke dalam enam lapisan sosial yang memiliki hierarki tersendiri, yakni golongan Sayid, Gaba'il, Massyaikh, Al Girwan, Al Khertan, dan Al Abid. Di antara keenam kelompok ini, golongan Sayid menduduki posisi tertinggi karena diyakini sebagai pewaris garis keturunan Nabi Muhammad SAW melalui jalur Fatimah dan cucunya, al-Husain (alatas, 2021).

Golongan Sayid dikenal pula dengan sebutan Habaib untuk kaum laki-laki, sedangkan untuk perempuan disebut Habibah. Penghormatan yang tinggi terhadap golongan ini menunjukkan betapa kuatnya ikatan genealogis dan simbol keagamaan dalam menjaga wibawa kelompok tersebut di tengah masyarakat Arab Indonesia.

Seiring dengan dinamika zaman, pola stratifikasi sosial masyarakat Arab di Indonesia mengalami penyederhanaan struktur. Dari enam kelompok sosial yang dulu dikenal, kini hanya tersisa dua golongan besar yang dominan, yakni kelompok Sayid (yang sering disebut Ba'Alwi) sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW dan kelompok non-Sayid atau Masyaikh yang merupakan golongan ulama (alatas, 2021). Transformasi ini mulai tampak nyata sejak berdirinya organisasi Al Irsyad yang membawa pembaruan dalam cara pandang status sosial di kalangan masyarakat Arab serta diperkuat oleh fatwa ulama dari Timur Tengah terkait status nasab.

Meski demikian, tradisi menjaga kemurnian garis keturunan tetap kuat dipegang, terutama di kalangan Sayid. Pencatatan silsilah dilakukan dengan teliti, hubungan kekerabatan dijaga, dan praktik pernikahan pun umumnya dilakukan antar sesama golongan Arab. Bahkan dalam catatan Van den Berg, pernikahan anak perempuan Sayid dengan orang di luar golongan masih dianggap tabu, menunjukkan bagaimana nilai-nilai identitas dan kehormatan keluarga dipelihara lintas generasi hingga hari ini.

Sebagai komunitas yang masih kuat memegang sistem kekerabatan patrilineal, masyarakat keturunan Arab di Indonesia menempatkan garis keturunan ayah sebagai penentu utama status keluarga (Awi et, 2016). Dalam pola kekerabatan ini, identitas keluarga dan kehormatan klan diwariskan melalui jalur laki-laki, menjadikan posisi ayah sebagai sosok sentral dalam pengambilan keputusan keluarga, termasuk urusan pernikahan.

Tradisi ini menjadi salah satu alasan mendasar mengapa praktik perkawinan endogami (pernikahan antar sesama keturunan Arab) tetap dilestarikan hingga kini (Ummah, 2019). Bagi mereka, menikah dalam lingkup keluarga atau komunitas Arab yang sama dianggap sebagai upaya menjaga keaslian silsilah keluarga, demi menghindari percampuran nasab dengan kelompok di luar suku atau bangsa Arab. Kaum perempuan dan laki-laki sama-sama terikat pada norma ini, meski kenyataan di lapangan sering kali menempatkan perempuan sebagai objek perjodohan yang hak pilihnya terbatas.

Khusus pada golongan Ba'Alwi, yaitu komunitas yang mengklaim garis keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW, komitmen untuk mempertahankan pernikahan endogami bahkan menjadi identitas kolektif yang diwariskan turun-temurun (Shahab, 2014). Dalam keseharian mereka, upaya memperkuat jaringan kekerabatan melalui jalur pernikahan bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga dianggap sebagai kewajiban moral dan simbol kehormatan keluarga.

Hal serupa juga berlaku bagi kelompok Masyaikh, yang meskipun tidak termasuk dalam golongan Sayid, tetap menjaga praktik serupa agar struktur sosial internal mereka tetap kokoh (Shahab, 2018). Dengan kata lain, endogami berfungsi bukan hanya untuk mempertahankan kesucian garis keturunan, tetapi juga menjaga kesinambungan budaya, adat, dan pengaruh sosial mereka di tengah masyarakat multietnis Indonesia.

Menariknya, di tengah kecenderungan menjaga eksklusivitas tersebut, komunitas Hadrami yang mendominasi keturunan Arab di Indonesia justru dikenal memiliki kemampuan berbaur yang cukup lentur dibanding kelompok imigran etnis lain. Hubungan harmonis antara mereka dengan masyarakat lokal terbentuk karena adanya kedekatan nilai keagamaan dan interaksi sosial yang terbuka.

Namun, di balik keterbukaan tersebut, tetap ada dinding tak kasat mata berupa batasan perkawinan. Penolakan terhadap pernikahan eksogami secara tidak langsung menegaskan sikap bahwa kelompok mereka harus tetap 'lebih unggul' dalam menjaga kemurnian identitas. Praktik ini bahkan turut diperkuat oleh pandangan historis, sebagaimana pernah dicatat Snouck Hurgronje pada abad ke-19, bahwa golongan Sayid begitu dijunjung tinggi di masyarakat. Seorang Sayid bisa menjadi menantu idaman meski tidak memiliki kekayaan atau pekerjaan yang mapan, karena menikah dengan Sayid dianggap sebagai kehormatan keluarga.

Dalam praktiknya, masyarakat Arab Marga Thalib menjadi contoh konkret bagaimana pernikahan endogami dijaga dengan batasan yang jelas, baik dalam aspek etnik maupun agama. Endogami etnik menuntut agar calon pasangan berasal dari suku atau marga Arab yang sama, sedangkan endogami agama melarang pernikahan dengan pemeluk agama lain.

Sistem inilah yang diyakini berhasil memperkuat ikatan internal antaranggota marga, sekaligus membentengi budaya mereka dari asimilasi penuh dengan masyarakat luar (Alathas *et al.*, 2022). Bagi mereka, keberhasilan menjaga pola ini bukan hanya dianggap berhasil menegakkan tradisi, tetapi juga mencerminkan bagaimana konstruksi sosial membentuk cara pandang terhadap perkawinan sebagai instrumen mempertahankan nilai-nilai patriarki yang sudah melekat begitu kuat.

Fenomena ini menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan data skala nasional. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2010, sebagian besar masyarakat Indonesia pun pada dasarnya masih mempraktikkan perkawinan endogami lintas suku. Tercatat hampir 90 persen pasangan menikah dengan latar belakang suku yang sama, meski Indonesia dikenal memiliki keragaman etnis yang begitu luas.

Dalam konteks masyarakat Arab, pola ini lebih diperketat lagi dengan adanya kontrol keluarga yang kuat, di mana ayah atau kepala keluarga memiliki kuasa penuh menentukan siapa pasangan yang dianggap layak. Hal ini kerap membuat posisi perempuan menjadi kurang diuntungkan, sebab hak suara mereka sering kali tidak diutamakan dibanding keputusan orang tua yang menekankan keberlangsungan garis keturunan.

Dari sini dapat dipahami bahwa pernikahan endogami di kalangan keturunan Arab, khususnya Marga Thalib, tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga dalam membentuk keputusan perkawinan. Tradisi ini menegaskan bagaimana sistem kekerabatan patrilineal berpengaruh dalam menata relasi kekeluargaan, distribusi peran, dan pemeliharaan kehormatan kelompok.

Pada saat yang sama, muncul tantangan baru di era modern ketika nilai-nilai kebebasan memilih pasangan, hak asasi perempuan, serta interaksi lintas budaya makin menguat. Penelitian mengenai fenomena ini kemudian menyoroti bagaimana komunikasi interpersonal dalam keluarga Arab memengaruhi pola perjodohan, terutama di kalangan perempuan yang sering berada pada posisi dilematis antara menaati tradisi atau merespons perubahan sosial. Dengan demikian, kajian semacam ini penting untuk memahami dinamika negosiasi antara tradisi kekerabatan patrilineal dan tuntutan nilai-nilai modernitas di kalangan komunitas Arab Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran komunikasi Keluarga dalam Perjodohan Endogami Perempuan Etnis Arab Marga Thalib di Era Modern?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi keluarga dalam perjodohan endogami pada Perempuan Etnis Arab Marga Thalib di Era Modern.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sejumlah manfaat, baik dalam ranah akademis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi dalam keluarga terkait praktik perjodohan endogami, khususnya pada perempuan etnis Arab Marga Thalib di era modern. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang ilmu komunikasi keluarga, antropologi, dan kajian gender, serta menjadi referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji tema-tema serupa di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat luas tentang bagaimana praktik perjodohan endogami masih dipertahankan di kalangan perempuan Marga Thalib dan bagaimana komunikasi keluarga memengaruhi keputusan tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga, tokoh masyarakat, atau komunitas etnis Arab lainnya dalam memahami realitas sosial dan budaya mereka, sekaligus menjadi wacana reflektif bagi para pihak yang terlibat agar dapat menimbang aspek tradisi dan modernitas secara seimbang.

1.5 Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian agar tidak melebar ke aspek-aspek di luar tujuan utama, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada praktik perjodohan endogami di

kalangan perempuan etnis Arab dari Marga Thalib. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana komunikasi keluarga berperan dalam pengambilan keputusan perjodohan serta bagaimana para perempuan merespons tradisi tersebut di tengah dinamika kehidupan modern.